

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman nilam sudah dikenal bertahun-tahun sebagai tanaman penghasil minyak atsiri. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebiasaan masyarakat cenderung memakai kosmetika dan wewangian yang merupakan salah satu bentuk dari gaya hidup masyarakat, maka kebutuhan akan minyak wangi menjadi meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan permintaan minyak nilam ikut meningkat. Emmyzar dan Ferry (2004) menyatakan bahwa kebutuhan dunia berkisar 1.200 ton/tahun dengan pertumbuhan sebesar 5 %. Saat ini nilam mulai banyak dibudidayakan dan dikembangkan petani untuk diambil daunnya sebagai penghasil atsiri minyak wangi.

Tanaman nilam merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting, karena dapat menyumbang devisa lebih dari 50 % dari total ekspor minyak atsiri Indonesia. Indonesia merupakan pemasok minyak nilam terbesar di pasaran dunia dengan kontribusi 70 %. Ekspor minyak nilam pada tahun 2004 sebesar 2.074 ton dengan nilai US \$ 27,136 juta (Ditjen Perkebunan, 2006). Produksi nilam Indonesia sebesar 2.382 ton, sebagian besar produk minyak nilam diekspor untuk dipergunakan dalam industri parfum, kosmetik, antiseptik dan insektisida (Dummond, 1960; Robin, 1982; Mardiningsih *et al.*, 1995). Sebagai komoditas ekspor yang bersifat *fiksatif* yang berfungsi untuk menahan atau pengikat aroma wangi-wangian bahan pewangi lain sehingga bau wangi tidak cepat hilang dan lebih tahan lama. Minyak nilam mempunyai peluang yang baik karena permintaan selalu meningkat dan sampai sekarang belum ada produk substitusinya (Ibnusantoso, 2000).

Di Indonesia tumbuhan nilam telah dibudidayakan selama hampir 100 tahun di daerah penghasil utama (Aceh dan Sumatera Utara), namun sampai sekarang rendemen dan mutu minyak yang dihasilkan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain rendahnya mutu genetik tumbuhan, teknologi budidaya yang masih sederhana, berkembangnya berbagai penyakit, serta teknik panen dan pasca panen yang kurang tepat.

Umur pemanenan merupakan aspek yang erat hubungannya dengan fase pertumbuhan tanaman yang mencerminkan tingkat kematangan fisiologis tanaman dan mempunyai relevansi yang kuat dengan produksi dan kandungan yang ada dalam tanaman. Dalam membudidayakan tanaman nilam sebagai penghasil minyak atsiri, umur merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan produksi rendemen dan mutu minyak atsiri nilam. Pemanenan nilam yang dilakukan pada usia yang masih muda jumlah daunnya lebih banyak tetapi batangnya lebih sedikit. Makin tinggi rasio daun dan batang, maka kadar PA (*patchouli alcohol*) sebagai sumber bau (*odour*) semakin turun (Feryanto, 2009), sehingga kualitas minyak nilam juga akan menurun.

Hingga kini masih belum ada informasi mengenai umur panen yang tepat terhadap peningkatan produksi rendemen dan mutu minyak atsiri tanaman nilam, maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai hal tersebut. Diharapkan dengan adanya perencanaan dan penanganan yang baik dalam budidaya tanaman nilam melalui teknik panen yang tepat yaitu dari segi umur mampu meningkatkan produksi rendemen dan mutu minyak atsiri tanaman nilam, sehingga dapat menjadi pedoman bagi para petani tanaman nilam dalam memanen tanamannya.

1.2 Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari pengaruh umur panen terhadap rendemen dan kualitas minyak atsiri tanaman nilam.

1.3 Hipotesis

Tanaman nilam yang dipanen umur 5 dan 6 bst dapat menghasilkan produksi rendemen dan kualitas minyak atsiri nilam yang paling optimal.